



Perilaku Politik Masyarakat Tionghoa Dalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2024 Di Kelurahan Badak Berjuang Kota Tebing Tinggi

Kapita*, Mangido Nainggolan

Universitas Negeri Medan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Kota Medan

Kata Kunci

Kata kunci: Perilaku Politik, Masyarakat Tionghoa, Pilkada

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku politik masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah 2024 di Kelurahan Badak Berjuang, Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika sosial-politik kelompok etnis minoritas dalam konteks demokrasi Indonesia, mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Tionghoa dan bagaimana identitas budaya serta pengalaman sejarah membentuk perilakunya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah masyarakat Tionghoa yang berpartisipasi dalam pilkada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan rasional menjadi faktor dominan, dimana mayoritas memilih berdasarkan kebijakan ekonomi yang realistis, dukungan terhadap usahanya, dan kapasitas teknokratis calon. Temuan ini mengindikasikan meningkatnya kesadaran politik dan partisipasi aktif masyarakat Tionghoa dalam demokrasi lokal yang inklusif.

Keywords

Keywords: Political Behavior, Chinese Community, Pilkada

Abstract

This study aims to analyze the political behavior of the Chinese community in the 2024 Regional Head Election in Badak Berjuang Village, Tebing Tinggi City. This study is important to understand the socio-political dynamics of minority ethnic groups in the context of Indonesian democracy, exploring the factors that influence the voting behavior of the Chinese community and how cultural identity and historical experiences shape their political behavior. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were the Chinese community who participated in the regional elections. The results of the study show that the rational approach is the dominant factor, where the majority chooses based on realistic economic policies, support for their businesses, and the technocratic capacity of candidates. These findings indicate increasing political awareness and active participation of the Chinese community in inclusive local democracy.

*Corresponding Author: Kapita, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia
Email: situroskapita@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v11i2.800>

History Artikel:

Received: 15 April 2025 | Accepted: 25 Juni 2025

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan demokrasi yang sehat dan berkelanjutan di Indonesia. Pemilihan Kepala Daerah merupakan sarana bagi masyarakat untuk menyalurkan partisipasinya dalam kehidupan politik, termasuk dalam memilih pemimpin daerah secara langsung. Komponen utama di dalam pelaksanaan pemilu di Indonesia adalah rakyat. Sukses atau tidaknya pelaksanaan pemilu sangat ditentukan oleh partisipasi politik masyarakat (Melvin, 2020). Pemilihan Kepala Daerah secara langsung merupakan hal yang penting dan tepat untuk dilaksanakan. Sebagaimana pandangan Winston Churchill bahwa “Demokrasi bukan sesuatu sistem yang sempurna, tetapi belum ada sistem politik lain yang lebih baik darinya” (Sarbaini, 2020).

Perilaku politik masyarakat menjadi cerminan dari partisipasi politik yang aktif. Dalam hal ini, Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam negara demokrasi merupakan ciri dari modernisasi politik. Di negara-negara dengan proses demokrasi berjalan dengan baik, partisipasi warga secara umum meningkat. Modernisasi Politik dapat merujuk pada aspek politik dan pemerintahan (Sitanggang et al., 2023). Pada dasarnya, Pendidikan diyakini mampu memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih luas kepada Masyarakat tentang pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi, serta kriteria-kriteria yang harus dipertimbangkan dalam memilih pemimpin yang tepat (Chintya et al., 2024).

Perilaku memilih masyarakat Indonesia sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta agama. Fenomena ini terlihat dari tingginya antusiasme masyarakat dalam setiap pelaksanaan pemilu, baik di tingkat nasional maupun lokal. Di Indonesia, keberagaman etnis dan budaya termasuk masyarakat Tionghoa, memberikan warna tersendiri dalam dinamika politik. Salah satu kelompok etnis yang memiliki karakteristik khusus dalam konteks politik adalah masyarakat Tionghoa. Masyarakat yang berketurunan Tionghoa pada masa orde lama tidak di perbolehkan

mengikuti kegiatan politik. Suara masyarakat keturunan Tionghoa benar-benar dibungkam. Masyarakat keturunan Tionghoa hanya diperbolehkan mengikuti kegiatan di sektor ekonomi, sehingga pada masa orde lama, masyarakat Tionghoa tidak mengikuti partisipasi politik. Bangkitnya semangat etnis Tionghoa untuk berpolitik berawal ketika pemerintah mencabut kebijakan yang selama ini mengekang hak-hak politik etnis Tionghoa (Sarumpaet et al., 2014).

Dalam konteks demokrasi Indonesia, kepedulian terhadap etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas perlu mendapat perhatian khusus. Sebagai contoh, pembelajaran tentang politik dapat dipengaruhi oleh keberadaan kaum minoritas untuk memahami bagaimana sistem politik beroperasi di tingkat yang lebih tinggi, serta bagaimana kaum minoritas menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan pembangunan ekonomi, tetapi juga hak-haknya (Elkana et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, dinamika perilaku politik etnis minoritas seperti masyarakat Tionghoa memiliki urgensi tersendiri. Sejarah panjang diskriminasi dan pembatasan politik terhadap etnis Tionghoa menjadikan keterlibatan mereka dalam kontestasi demokratis layak untuk dikaji secara mendalam. Masyarakat Tionghoa seringkali dihadapkan pada stereotip dan stigma politik yang berbeda dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya. Masyarakat Tionghoa kerap dianggap sebagai kelompok minoritas yang cenderung menjaga jarak dari dunia politik dan memilih untuk bersikap netral dalam berbagai kontestasi politik.

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, perilaku politik sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, agama, dan sejarah. Etnis Tionghoa sebagai salah satu kelompok minoritas memiliki karakteristik khusus dalam konteks politik, terutama terkait dengan sejarah diskriminasi dan keterbatasan hak politik pada masa lalu. Namun, seiring dengan perubahan regulasi dan pengakuan hak-hak sipil, masyarakat Tionghoa kian aktif dalam kehidupan politik, termasuk dalam pilkada. Penelitian ini berfokus pada perilaku politik masyarakat Tionghoa di Kelurahan Badak Berjuang, Kota Tebing Tinggi dalam Pilkada 2024 dengan tujuan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi

perilaku memilihnya dan pilihan politik Masyarakat tionghoa.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan

pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Fiantika, 2022).

Metode penelitian kualitatif yang dipilih oleh peneliti berguna untuk mengetahui subjek penelitian, dalam hal ini para peneliti terjun langsung kedalam penelitian tersebut agar dapat memahami mengenai fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Badak Bejuang Kota Tebing Tinggi. Peneliti berhasil mewawancarai 15 informan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dimana wawancara dilaksanakan dari akhir bulan Maret hingga akhir April 2025.

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna” (Rijali, 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (data collecting) sebagai suatu siklus. Penelitian ini dilakukan untuk memahami mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih Masyarakat Tionghoa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Politik

Perilaku politik merupakan pendekatan dalam ilmu politik yang menekankan aspek individual dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Huntington dan Nelson, perilaku politik dapat bersifat individual atau kolektif, legal atau ilegal, yang bertujuan mempengaruhi pemerintah (Nelso, 1994). Perilaku politik mencakup semua aspek yang berhubungan dengan proses pembuatan keputusan politik, termasuk persepsi, sikap, orientasi, dan keyakinan individu terhadap isu-isu politik. Perilaku politik masyarakat bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti partisipasi dalam pemilihan, pemahaman terhadap isu dari calon kandidat, pemungutan suara, dan proses pemerintahan (Simbolon et al., 2023).

Perilaku politik dapat dipahami sebagai ekspresi sikap dan tindakan individu maupun kelompok dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan politik, seperti keterlibatan dalam pemilihan umum, partisipasi, protes serta pemberian dukungan terhadap kebijakan publik tertentu. Perilaku politik memiliki keterhubungan dengan perilaku memilih. Perilaku memilih adalah salah satu bentuk perilaku politik yang terbuka dan mencakup bagaimana individu berinteraksi dalam proses pemilu, terutama terkait dengan pilihan politik. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat, sebab perilaku memilih mencerminkan internalisasi nilai-nilai politik dan preferensi individu dalam sistem demokrasi.

Perilaku Memilih (Voting Behaviour)

Dalam konteks pemilu, keputusan untuk berpartisipasi dalam pemilu merupakan ekspresi perilaku politik seseorang. Firmanzah mengemukakan bahwa yang dikatakan sebagai pemilih yaitu semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan (Firmanzah, 2012 : 134) Perilaku memilih atau *voting behavior* ialah bagian dari perilaku politik yang berhubungan dengan keputusan individu dalam memilih calon atau partai politik pada pemilihan umum. Menurut Ramlan Surbakti (Asfar, 2007) Perilaku pemilih adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan

pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih di dalam suatu pemilihan umum (Pemilukada secara langsung). Perilaku memilih adalah bentuk dari partisipasi pemilu atau partisipasi politik, dan merupakan bentuk partisipasi yang paling elementer dalam demokrasi. Perilaku memilih ialah perilaku seseorang setelah memutuskan pilihan nama yang menurutnya paling populer atau paling tepat menurutnya. Ada beberapa daerah atau wilayah yang merupakan garis keturunan dan yang terbentuk atas dasar sistem kekerabatan dan perhimpunan berdasarkan garis keturunan sehingga mempengaruhi perilaku memilihnya (Sofia et al., 2023).

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disintesis bahwa perilaku memilih merupakan perwujudan preferensi politik suatu masyarakat dalam memilih calon pimpinan pemerintahan yang selaras dengan konstruksi gagasan dan nilai-nilai masyarakat tersebut .

Faktor yang mempengaruhi Perilaku Memilih

Perilaku seseorang dalam memilih, atau yang disebut sebagai perilaku pemilih, memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan politik seorang warganegara terhadap pemimpin bangsa dan negara. Tindakan individu yang berkaitan dengan memilih atau tidak memilih dalam pemilu disebut sebagai perilaku pemilih (Elkana et al., 2024). Perilaku memilih berkaitan dengan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan proses pemilu. Perilaku pemilih adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk psikologis, sosial, dan lingkungan. Berbagai teori telah dikembangkan untuk memahami bagaimana dan mengapa individu membuat keputusan saat memilih. Untuk melihat kecenderungan perilaku pemilih ada beberapa pendekatan. Ada empat (4) macam teori voting behaviour, Menurut teori Surbakti dalam (Nursal, 2004 : 33), Berikut adalah pendekatan yang menjadi basis utama dalam membaca perilaku pemilih:

a. Pendekatan Sosiologis

Mashab atau pendekatan sosiologis adalah

pendekatan yang pertama dalam perilaku pemilih. Mashab ini dimulai oleh peneliti dari Biro Penerapan Ilmu Sosial Universitas Columbia seperti Lazarsfeld, Berelson dan Gaudet, sehingga disebut sebagai mashab Columbia. Mashab ini menjelaskan, bahwa perilaku politik seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis. Faktor sosial ekonomi, orang tua, komunitas, kedaerahan atau etnis, pekerjaan, agama, tempat tinggal, jenis kelamin dan usia memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menentukan perilaku memilih (Ferdian et al., 2019). Pendekatan ini juga melihat adanya pengaruh identifikasi kelas sosial, yakni kesamaan cara pandang antara pemilih yang memiliki kedudukan sosial tertentu dengan kedudukan sosial partai politik. Pemilih sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial mereka dan keterkaitan dengan kelompok tertentu, seperti keluarga, teman, atau komunitas.

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis di kembangkan oleh mazhab Michigan , The Survey Center di Ann Arbor yang memusatkan perhatiannya pada individu. Pendekatan psikologis pertama kali dikembangkan oleh Campbell, Gurin dan Miller sehingga mashab ini dikenal dengan nama Mashab Michigan. Menurut pendekatan psikologis ada beberapa faktor yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi isu / tema. Singkatnya teori ini melihat perilaku pemilih dari sudut pandang psikologis, termasuk pengaruh emosi, sikap, dan persepsi. Faktor-faktor seperti ikatan emosional dengan calon kandidat atau perasaan kedekatan dengan partai dapat mempengaruhi keputusan pemilih.

c. Pendekatan Rasional

Pendekatan pilihan rasional (Rational Choice) atau lazim disebut sebagai pendekatan ekonomi berkembang pada tahun 1960-an dan berkembang setelah memperoleh konsensus yang menunjukkan adanya pluralitas dalam bermacam- macam pandangan. Pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat memengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan

diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih (Hamid, 2020).

d. Pendekatan Domain Kognitif

Pendekatan domain kognitif menurut Surbakti dalam (Darmawan, 2015) yakni model perilaku pemilih berdasarkan beberapa domain yang terkait dengan marketing. Dalam mengembangkan model tersebut menggunakan sejumlah kepercayaan kognitif yang berasal dari berbagai sumber seperti pemilih, komunikasi dari mulut ke mulut, dan media massa. Model ini dikembangkan untuk menerangkan dan memprediksikan perilaku pemilih. Pemilih mempertimbangkan informasi yang diterima dari berbagai sumber seperti media massa atau diskusi antarindividu.

Masyarakat Tionghoa

Bangsa Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Kebudayaan Indonesia walau beraneka ragam namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya, salah satunya ialah kebudayaan Tionghoa. Masyarakat tionghoa dikenal sebagai pengusaha yang tangguh dan memiliki jaringan bisnis yang luas serta memiliki kesibukan (Noordjanah, 2010). Dalam budaya Tionghoa, keluarga dianggap sebagai unit sosial yang paling penting. Hubungan antar anggota keluarga, terutama hubungan antara orang tua dan anak, sangat dihormati. Tradisi menghormati orang tua dan nenek moyang, yang dikenal sebagai filial piety, menjadi fondasi dalam interaksi sosial. Masyarakat Tionghoa sering kali mengutamakan kepentingan keluarga di atas kepentingan individu, menciptakan ikatan emosional yang dalam di antara mereka.

Budaya Tionghoa selalu bersinar dan

memiliki pengaruh yang luar biasa bagi orang-orang Tionghoa baik masa lalu maupun sekarang. Budaya masyarakat Tionghoa banyak dipengaruhi oleh Konfusianisme. Pada dasarnya konfusianisme adalah sistem pemikiran yang menekankan pada nilai-nilai moral, perilaku etis, dan keharmonisan sosial. Secara keseluruhan, kebudayaan Tionghoa memainkan peran penting dalam membentuk perilaku memilih masyarakat Tionghoa dalam pemilihan umum. Masyarakat Tionghoa lebih memprioritaskan kesibukannya yang telah menjadi suatu kebudayaan secara turun-menurun (Lestari, 2018). Lingkungan politik mengganggu ketentraman hidup merupakan gambaran yang didapat masyarakat Tionghoa dengan melihat gambaran yang negatif dari sisi politik. Masyarakat Tionghoa menyatakan kondisi pemerintahan pada saat jatuhnya orde baru di tahun 1998 adalah gambaran buruknya lingkungan politik. Politik bersifat brutal dan anarkis yang menjadi gambaran masyarakat Tionghoa.

Pemilihan Kepala Daerah

Pemilihan Kepala daerah adalah mekanisme pemilihan secara langsung oleh rakyat untuk memilih pemimpin daerah yang memiliki peran strategis dalam pembangunan daerah dan pengelolaan pemerintahan lokal (Purwadi, 2019). Dinamika politik dalam pilkada semakin berwarna. Jabatan sebagai kepala daerah banyak diminati. Calon tersebut adalah peserta pemilihan yang diusulkan oleh partai politik, gabungan partai politik, atau perseorangan yang mendaftar atau didaftarkan di Komisi Pemilihan Umum Kabupaten/Kota. Kemudian, bahwa pemilihan dilaksanakan setiap 5 (lima) tahun sekali secara serentak di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, setiap yang ikut berkontestasi harus memiliki strategi kemenangannya tersendiri untuk menarik para pemilih. Pemilihan Walikota adalah proses politik yang dilaksanakan untuk memilih seorang pemimpin di tingkat kota. Pemilihan ini merupakan bentuk demokrasi lokal dimana masyarakat memiliki hak untuk memilih calon yang mereka anggap mampu menjalankan fungsi pemerintahan daerah dengan baik, terutama dalam mengelola daerah kekuasaannya.

Sebagai bentuk partisipasi politik langsung, pemilihan walikota juga

mencerminkan harapan warga terhadap kualitas pelayanan dan pengelolaan kota, menjadikan walikota sebagai figur penting yang berperan dalam pembangunan dan perkembangan daerah perkotaan. Diasumsikan bahwa masyarakat dapat dilibatkan akan lebih baik demi menyongsong keberhasilan politik itu sendiri. Dalam pelaksanaannya besar partisipasi menunjukkan warga negara tersebut ikut dan paham akan permasalahan politik dan ingin berpartisipasi dalam kegiatan ini (Siregar, 2023).



Gambar 1 Wawancara Penelitian

Kelurahan Badak Bejuang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara. Kelurahan Badak Bejuang merupakan wilayah yang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Secara umum, mayoritas penduduk Kelurahan Badak Bejuang adalah etnis Tionghoa. Kelurahan ini memiliki beragam jenis usaha, seperti toko kelontong, rumah makan, dan perbelanjaan yang dikelola oleh warga keturunan Tionghoa, sehingga menjadi daya Tarik bagi masyarakat setempat maupun para pengunjung. Selain itu, masyarakat Tionghoa di daerah ini juga menunjukkan karakter yang tertutup dalam politik, namun secara bertahap mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih terbuka seiring dengan perubahan kebijakan politik nasional dan perkembangan demokrasi lokal.

Berdasarkan pada penelitian tentang perilaku Masyarakat Tionghoa pada Pemilihan Kepala daerah Tahun 2024 di Kelurahan Badak Bejuang terlihat jelas bahwa perilaku politik masyarakat Tionghoa dalam Pilkada 2024 didominasi oleh pendekatan rasional. Mayoritas masyarakat Tionghoa menunjukkan perilaku politik pragmatis dan rasional dengan memfokuskan keputusan memilih pada

evaluasi kebijakan ekonomi yang ditawarkan kandidat. Kestabilan ekonomi, pemberdayaan usaha, kemudahan akses, dan visi kebijakan ekonomi yang jelas dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan. Hal ini konsisten dengan teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa pemilih bertindak berdasarkan pertimbangan keuntungan jangka panjang (Pratiwi, 2019). Faktor rasional memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memahami perilaku pemilih, di mana keputusan yang diambil didasarkan pada analisis yang cermat terhadap berbagai faktor yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih tidak hanya bertindak berdasarkan perasaan atau tekanan sosial, tetapi juga melalui proses evaluasi yang sistematis. Kemudian terdapat faktor lain seperti sosiologis, psikologis dan domain kognitif juga berkontribusi terhadap perilaku memilih masyarakat Tionghoa. Pada umumnya, individu cenderung memilih seseorang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Setiap kelompok sosial memiliki norma-norma tertentu yang

dapat membentuk kesatuan dan menciptakan mekanisme kontrol sosial, di mana individu seringkali didorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Dengan demikian, menegaskan bahwa faktor-faktor eksternal dari lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam memengaruhi keputusan individu dalam memilih (Harjadi et al., 2023).

Kaum minoritas ini menyatakan bahwa mereka mendiskusikan pilihan politik dalam konteks komunitas, di mana solidaritas dan dukungan antar anggota menjadi penting. Namun, mereka juga menekankan bahwa keputusan akhir tetap bersifat pribadi dan didasarkan pada pertimbangan rasional. Informasi yang diperoleh dari media sosial dan berita menjadi alat penting bagi mereka untuk mengevaluasi calon secara objektif. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada pengaruh dari komunitas, individu masih memiliki kemandirian dalam proses pengambilan keputusan politik. Kemudian keterikatan emosional terhadap calon, juga berperan dalam proses perilaku memilih. Namun, keterikatan ini sering kali didasarkan pada tindakan nyata dari calon yang menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat. Masyarakat Tionghoa menunjukkan bahwa kedekatan emosional

dengan calon tidak cukup menjadi alasan untuk memilih, jika tidak diimbangi dengan rekam jejak dan kebijakan yang konkret. Ini menunjukkan bahwa mereka mengutamakan kepraktisan dan keberlanjutan dalam keputusan politiknya.

Diketahui bahwa etnisitas bukan lagi menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan politik masyarakat Tionghoa. Mereka cenderung mengesampingkan kesamaan etnis atau agama dalam menilai kandidat. Hal ini menunjukkan pergeseran dari pola memilih tradisional ke pola memilih yang lebih terbuka dan berbasis substansi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang perilaku politik masyarakat Tionghoa dalam konteks Pilkada 2024.

Masyarakat Tionghoa menunjukkan bahwa keputusan politik tidak hanya didasarkan pada faktor etnisitas atau hubungan sosial, tetapi lebih kepada analisis rasional terhadap kandidat dan kebijakan yang ditawarkan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Adak Bejuang mengambil keputusan politik secara matang dan terencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku memilih masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala daerah 2024 di Kelurahan Badak Bejuang dapat disimpulkan bahwa perilaku memilih Masyarakat tionghoa menunjukkan kecenderungan faktor rasional yang kuat. Masyarakat tionghoa menilai calon kepala daerah berdasarkan kapabilitas, kebijakan ekonomi, dan keberpihakan terhadap usahanya serta kemampuan teknokratis calon kandidat. Meskipun terdapat pengaruh dari komunitas, keputusan akhir tetap bersifat individual dan didasarkan pada analisis kritis. Keterikatan emosional terhadap calon yang menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat juga berperan, tetapi tidak cukup tanpa bukti nyata dari rekam jejak calon. Akses informasi melalui media sosial dan berita menjadi faktor penting dalam membentuk pendapat dan keputusan masyarakat tionghoa, meskipun tantangan berupa hoaks dan informasi yang tidak akurat harus dihadapi dengan sikap kritis. Masyarakat Tionghoa semakin sadar politik

dan aktif dalam memperjuangkan kepentingan mereka melalui proses demokrasi yang substansial.

Penelitian ini juga menunjukkan tumbuhnya kesadaran politik di kalangan masyarakat Tionghoa, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam mengevaluasi program dan kebijakan yang disampaikan oleh para kandidat, serta penilaian yang lebih kritis terhadap integritas dan kompetensi calon pemimpin. Meningkatnya kesadaran ini mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam proses demokrasi, sehingga menciptakan lingkungan politik yang lebih sehat dan inklusif. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi mendukung stabilitas serta pertumbuhan ekonomi nasional, sekaligus mencerminkan kemajuan signifikan dalam dinamika politik masyarakat Tionghoa sebagai bagian penting dari kehidupan berbangsa di Indonesia.

SARAN

Berdasarkan temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi mengenai perilaku politik masyarakat tionghoa dalam membentuk preferensi memilihnya. Sehingga dapat menganalisis faktor faktor yang menjadi penentu masyarakat tionghoa dalam membentuk pilihan politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, M. (2007). *Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004*. Pustaka Eureka.
- Chintya, A., Cindy, S., Dedek, N., Loficha, H., & Br, M. (2024). *Analisis Tingkat Pendidikan Dalam Menentukan Pilihan Politik pada Pemilihan Umum Presiden 2024 di Desa Ketaren Kabupaten Karo*. 1(2), 668–673.
- Darmawan, A. (2015). *Perilaku Pemilih Etnis Tionghoa dalam Pemilihan Umum Tahun 2014 di Kota Metro*. Universitas Lampung.
- Elkana, Y., Siburian, T., Pakpahan, R. E. D., & Sinaga, E. P. (2024). *PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT TIONGHOA DALAM PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2024 DI KELURAHAN SEI RENGAS I*. 14, 300–305.
- Ferdian, F., Asrinaldi, A., & Syahrizal, S. (2019). *Perilaku Memilih Masyarakat, Malpraktik Pemilu Dan Pelanggaran Pemilu*. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 20.
- <https://doi.org/10.31604/jips.v6i1.2019.20-31>
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi*

Firmanzah. (2012). *Marketing Politik : Antara Pemahaman dan Realitas* (Ketiga). YayasanPustaka Obor Indonesia.

Hamid, I. (2020). *Perilaku politik: Dialektika teoritis-empiris untuk penguatan demokrasi di era post truth*. Sanabil.

Harijadi, C. N., Raudhana, N., Atthalah, R., Brilliantia, D., & Sholihah, R. (2023). Perilaku Memilih Masyarakat Desa Pada Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Desa Ngadas Kabupaten Malang). *Journal Unes Law Review*, 5(4), 3749–3762. <https://review-unes.com/index.php/law/article/view/682>

Lestari Dian, S. M. (2018). Dimensi Sosial-Politik Masyarakat Tionghoa (Studi Partisipasi Politik Pada Struktur Perangkat Gampong Peunayong Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Volume 3*,(Mei), 80–94.

Melvin Christian Purba. (2020). Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Walikota Medan Tahun 2020 (Studi Kasus Di Kecamatan Medan Baru Kota Medan Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Politik*, 2020(July), 1–23.

Nelso, S. P. H. & J. M. (1994). *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Rineka Cipta.

Noordjanah, A. (2010). Komunitas tionghoa di Surabaya (1910 - 1946). In *Yogyakarta : Ombak*. PenerbitOmbak.

<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379->

1%0A<http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002->

7%0A<http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024>%0A<https://doi.org/10.1080/07352689.2>

018.1441103%0A<http://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

Nursal, A. (2004). *Political Marketing : Strategi Memenangkan Pemilu Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pratiwi, C. S. (2019). Analisis Perilaku Pemilih Pemilihan Kepala Daerah pada Politik Lokal Tahun 2018. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 3(3), 557–569.

<https://doi.org/10.37250/newkiki.v3i2.40>

Purwadi, W. (2019). PEMILIHAN KEPALA

DAERAH DALAM PERSPEKTIF KETATANEGARAAN : PEMILIHAN LANGSUNG VERSUS PEMILIHAN PERWAKILAN “ Election of Regional Heads in the Perspective of State Administration

: Direct Election Purwadi, W. (n.d.). PEMILIHAN KEPALA DAERAH DALAM PERSPEKTIF. *Legalitas*, 12(2), 78–89.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.

Sarbaini, S. (2020). Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung dan Demokratis Sebagai Bentuk Perwujudan Hak Asasi Politik Masyarakat di Indonesia. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 12(1), 107. <https://doi.org/10.33087/legalitas.v12i1.197>

Sarumpaet, B. A. M., Nababan, R., & Prayetno. (2014). Afiliasi Politik Etnis Tionghoa Di Kota Medan Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2013. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(1), 85–103.

Simbolon, Y. Y., Siagian, S. Z., Simanjuntak, R. T., & ... (2023). Perilaku Politik Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa di Dusun IV Melati Desan Laut Dendang Kec. Percut Sei Tuan. *Jurnal Pendidikan ...*, 7, 26588–26596.

Siregar, A. N. (2023). Pendidikan Politik Sebagai Wujud Peningkatan Partisipasi dan Kesadaran Kaum Milenial dalam Pemilu Serentak 2024. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(2), 103–108. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3180>

Sitanggang, A. T., Saragih, A. Y., Bintang, D. P., & ... (2023). Tingkat Pemahaman dan Partisipasi Mahasiswa FIS UNIMED Stambuk 2022 Dalam Menjelang Pemilu 2024. *Multiscience...*, 1(1), 1–5.

<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/52646> Sofia, A., Simanungkalit, D., Mei, E., Sitepu, R., Sihombing, F. T., Sinaga, D. F., & Lumbansiantar, R. (2023). Realita Perilaku Pemilih Dalam Perspektif Mahasiswa Terkait Money Politik. *MULTISCIENCE : Jurnal Multidisipliner*, vol 1(1), 31–37.